

## Peranan Tenaga Kerja Keluarga Dalam Usaha Pemeliharaan Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Darlim Darmawi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Laboratorium Agribisnis Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi  
Kampus Unja Mandalo Jambi Telp/ Fax (0741) 582907

### Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan tenaga kerja keluarga dalam mencurahkan waktu dan kontribusinya pada usaha pemeliharaan sapi. Metode penelitian ini menggunakan metode survey. Objek penelitian adalah peternak sapi Bali dalam kelompok tani Surya Gemilang di Desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Responden penelitian ini berjumlah 12 KK yang diperoleh secara purposive sampling, dengan kriteria : sapi yang dipelihara merupakan bantuan dana penguat modal usaha (PMU) (periode pertama tahun 2006-2010), sistem pemeliharaan secara semi intensif dan pola pengembalian satu kembali satu. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptiv. Untuk mengetahui curahan jam kerja adalah menggunakan perhitungan jumlah curahan jam kerja dalam pemeliharaan sapi berdasarkan kesetaraan satuan Tenaga Kerja Setara Pria (TKSP). Kontribusi tenaga kerja dalam pendapatan dari sapi menggunakan perhitungan analisa persentase (%). Sedangkan analisa pendapatan dari sapi menggunakan analisa pendapatan. Hasil analisa menunjukkan, bahwa pemeliharaan sapi dari 12 KK (100%) masih merupakan usaha sampingan, termasuk katagori pola usaha tani keluarga, dengan kepemilikan sapi rata-rata 4,63 ST/peternak. Peternak dalam memelihara sapi masih dalam usia rata-rata 45,08 (25-60) tahun sehingga masih termasuk tenaga kerja usia produktif, dan dapat mencurahkan waktunya sebesar 3.997.500 JKP/periode, dengan nilai ekonomi sebesar Rp.199.837.500,-/periode. Sedangkan pendapatan pemeliharaan sapi tanpa kontribusi tenaga kerja petani adalah sebesar Rp. 185.640.925,-/periode, sehingga pendapatan total dari pemeliharaan sapi diperoleh sebesar Rp. 385.478.425,-/periode. Berdasarkan analisa maka nilai kontribusi ekonomi tenaga kerja dalam pendapatan ternak sapi adalah sebesar Rp.199.837.500,-/periode atau sebesar 51,84 % dari total pendapatan. Dengan demikian kontribusi tenaga kerja petani dalam pendapatan ternak sapi relatif lebih besar dari pendapatan ternak sapi non kontribusi tenaga kerja sebesar 48,16 % dari total pendapatan ternak sapi

Kunci:, Tenaga kerja keluarga, Curahan jam kerja, Ternak Sapi, Kontribusi, Pendapatan

### Abstract

This research aims to determine the role of family labor in its economic contribution to devote time and efforts on raising cattle. Methods This research uses survey methods. Object of research is the Bali cattle ranchers in the farmer groups in the village of Bright Surya Jaya Regency Tanjung Jabung Makmur West. Respondents of this research of 12 families who acquired purposive sampling, with the following criteria: cattle that are a venture capital fund amplifier (PMU) (first-year period 2006-2010), a semi-intensive system maintenance and return patterns of a back one. The analysis used is deskriptiv analysis. To find the outpouring of work hours is to use the calculation of the number of hours worked in the maintenance of the outpouring of cattle based on equality unit of Manpower Equivalent Man (TKSP). Contribution of labor in the calculation of income from cattle using analysis of percentage (%). While the analysis of income from cattle using analysis of income. Results of analysis showed, that the maintenance of cattle

from 12 families (100%) is still a side business, including the category of the pattern of family farming, with cattle ownership on average 4.63 ST / breeder. In maintaining cattle ranchers are still in the average age of 45.08 (25-60) years including labor that is still productive age, and can devote his time of 3.9975 million JKP / period, the economic value of Rp.199.837.500, - / period. While revenues without raising cattle farmer labor contribution is Rp. 185 640 925,-period, so the total revenue obtained from rearing cattle is Rp. 385,478,425, -/periode. Based on the analysis of the value of the economic contribution of labor in cattle revenues amounted Rp.199.837.500, - /periode or for 51.84% of total revenue. Thus the contribution of labor income of beef cattle farmers in the relatively larger than the non-contribution income cattle labor by 48.16% of the total income of cattle

Keywords: family labor, working hours outpouring,, Cattle, contributions, income

### **Pendahuluan**

Peternak atau keluarganya dalam mengelola usaha ternaknya tersebut, pada umumnya sekaligus berperan sebagai tenaga kerja dalam usaha ternaknya. Tenaga kerja keluarga peternak ini, nilainya tidak bisa diabaikan begitu saja, karena tenaga kerja merupakan salah satu komponen produksi dalam pemeliharaan ternak sapi. Peternak dalam menjalankan usahanya selalu memberikan pengorbanan, diantaranya adalah : tenaga, pikiran dan modal usaha. Selain tenaga dan pikiran, maka modal usaha bagi peternak sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan atau memperolehnya, walaupun usaha pemeliharaan sapi yang mereka lakukan masih dalam pola peternakan rakyat atau pola usaha tani keluarga dengan cara pemeliharaan semi intensif.

Pemerintah dalam hal ini telah melakukan upaya untuk dapat memberikan bantuan baik berupa uang maupun berupa bantuan ternak sapi bagi peternak dalam berbagai program. Implementasi dari berbagai program pembangunan ekonomi kerakyatan ini, salah satunya adalah berupa bantuan atau penyediaan dana sosial dan pinjaman lunak yang diberikan, baik oleh pemerintah atau swasta. Namun realisasi dari kegiatan ini tentu saja mempunyai keterkaitan dengan peranan masyarakat terutama petani dipedesaan sebagai subjek dari kegiatan ekonomi

kerakyatan, salah satunya adalah program bantuan penguat modal usaha (PMU)

Semua kegiatan ini, tentu saja tidak terlepas dari perhatian pemerintah pusat, daerah, instansi terkait dan peranan perguruan tinggi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peranan ini adalah dalam rangka pemerataan dan prioritas pembangunan Propinsi Jambi umumnya dan pembangunan peternakan, khususnya merupakan pembangunan ekonomi kerakyatan, yang diharapkan dapat menjalar dalam lapisan kehidupan masyarakat terutama di daerah pedesaan.

Peternak di pedesaan pada umumnya dalam berusaha, terutama usaha pemeliharaan ternak sapi , merupakan salah satu lapangan hidup untuk memperoleh sumber penghasilan. Walaupun pola usaha tani yang dilaksanakan para peternak masih bersifat usaha sambilan dan secara tradisional maka peternak tetap menaruh harapan akan hasilnya yang bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, merupakan salah satu desa yang dapat program bantuan sapi dari pemerintah yakni bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang dikelola oleh kelompok tani Surya Gemilang. Implementasi usaha ternak sapi yang dilakukan peternak dengan harapan dapat sebagai

suatu tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan yang mendesak atau dapat juga sebagai tambahan pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu yang relatif lama bila dibandingkan dengan usaha atau mata pencaharian utama mereka. Dinas Peternakan Provinsi Jambi. 2009, bahwa Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) adalah stimulasi dana bagi pelaku peternakan yang mengalami keterbatasan modal sehingga selanjutnya mampu mengakses lembaga permodalan secara mandiri. Tujuan program ini antara lain adalah untuk percepatan laju pertumbuhan populasi dan produksi bibit. Adapun pemeliharaan ternak sapi ini adalah dengan ketentuan sistim gaduhan yang sifatnya bergulir pada anggota dalam kelompok maupun kelompok lainnya.

Dalam rangka implementasi tujuan program tersebut, maka selain hasil yang diperoleh pemerintah, petani peternak tentu saja mempunyai harapan untuk dapat memperoleh nilai ekonomi dari hasil pemeliharaan tersebut, terutama nilai ekonomi jasa tenaga mereka, yaitu pencurahan waktunya sebagai pengorbanan untuk pemeliharaan ternak sapi selama periode tertentu.

Peranan peternak pada pemeliharaan sapi merupakan kontribusi pencurahan waktu selama pemeliharaan ternak sangat berkaitan dengan peranan tenaga kerja keluarga peternak, dimana anggota keluarga yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan sapi tentu saja harus dilakukan perhitungan, sehingga seberapa besar curahan waktu dan nilai ekonomi jasa tenaga kerja dapat diketahui. Kemudian nilai ekonomi jasa tenaga kerja tersebut walaupun tidak pernah dibayarkan, namun nilai tersebut adalah nilai pengorbanan dalam

pendapatan usaha ternak yang sifatnya tidak tunai.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dimana selama ini peranan tenaga kerja keluarga berupa pengorbanan atau pencurahan waktu dan nilai ekonomi jasa tenaga kerja keluarga peternak tidak pernah diketahui. Oleh karena itu seberapa besar peranan tenaga kerja dalam pemeliharaan ternak sapi maka dilakukan penelitian.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode survey (Nasir, 1993). Objek penelitian adalah para peternak sapi dalam kelompok tani Surya Gemilang di Desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Responden penelitian ini berjumlah 12 KK yang diperoleh secara purposive sampling, dengan kriteria : sapi yang dipelihara merupakan bantuan dana penguat modal usaha (PMU) (periode pertama tahun 2006-2010), sistim pemeliharaan secara semi intensif dan pola pengembalian satu kembali satu.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan meliputi: keadaan potensi wilayah, kepemilikan sapi, karakteristik peternak, jumlah curahan jam kerja anggota keluarga, komponen-komponen penerimaan dan pengeluaran (biaya) dari pemeliharaan ternak sapi. Data sekunder dihimpun dari lembaga/ instansi yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan masalah dalam penelitian ini.

Untuk menganalisa peranan tenaga kerja keluarga maka dilakukan analisa sebagai berikut : Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif (Nasir, 1993). Perhitungan curahan jam

kerja tenaga kerja keluarga adalah berdasarkan kesetaraan satuan Tenaga Kerja Setara Pria (TKSP) (Hartoyo, 1991). Sedangkan perhitungan nilai ekonomi curahan waktu tenaga kerja peternak berdasarkan perhitungan kesetaraan dengan upah yang berlaku ditempat dan saat itu (Rp). Untuk mengetahui pendapatan/keuntungan pemeliharaan ternak sapi maka digunakan analisa pendapatan (Prawirakusumo, 1990) dan (Soekartawi dkk, 1987). Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar peranan tenaga kerja keluarga secara ekonomi dalam pendapatan usaha ternak sapi digunakan perhitungan persentase (%).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Keadaan Wilayah***

Desa Makmur Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki luas 8.705 Ha terletak pada 0°54.767' LS dan 103°25.225'BT, dengan curah hujan 2.500-3.000 mm/thn. Desa ini dapat ditempuh melalui jalur air dalam waktu  $\pm$  15 menit melalui Dermaga Simau. Jalur darat juga bisa dilalui tetapi kondisinya cukup sulit apabila tiba musim hujan. Desa ini terletak di sepanjang daerah aliran Sungai Batanghari, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Sialang, sebelah Selatan berbatasan dengan Serdang Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Gebar, dan Barat berbatasan dengan Sei Saren.

Potensi wilayah desa Makmur Jaya adalah perkebunan kelapa, pinang dan padi. Potensi ini dimanfaatkan peternak untuk mengembangkan sistem integrasi. Namun kondisi perkebunan kelapa dan pinang saat ini tidak dapat diharapkan secara optimal. Hal ini dikarenakan umur tanaman tersebut yang sedianya diremajakan kembali.

Kelompok tani kemudian menggantungkan kehidupannya pada sektor peternakan dan tanaman pangan.

Desa Makmur Jaya belum memiliki sarana dan prasarana transportasi yang memadai untuk mempermudah akses ke kota dan ekonomi. Namun begitu hal tersebut tidak menghambat distribusi yang dibutuhkan konsumen. Desa Makmur Jaya dihuni oleh 1.048 KK. Masyarakat disana dari berbagai suku, mayoritas mereka merupakan suku Banjar, selain itu juga suku Jawa dan Suku Melayu.

Di Desa Makmur Jaya ini berdiri kelompok tani Surya Gemilang, terbentuk pada tahun 2006 yang diketuai oleh Bapak Ali Sadikin. Beliau juga memiliki 5 kelompok binaan. Pada awalnya kelompok ini terfokus pada pemeliharaan ayam buras. Sampai saat ini kegiatan ini masih terus berlangsung dan pasarnya semakin meluas sampai ke Provinsi tetangga Provinsi Riau. Berbagai penghargaan pernah diraih oleh Kelompok Tani Surya gemilang baik daerah maupun pusat.

Pada tahun 2006 Kelompok Tani Surya Gemilang diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk mengelola dana PMUK. Walaupun kelompok ini baru terbentuk dan umumnya belum pernah beternak sapi, tetapi berdasarkan pengalaman yang sukses mengelola peternakan ayam buras bantuan pemerintah karena memiliki semangat dan kinerja yang tinggi. Dana PMUK digunakan untuk membeli ternak sapi. Proses pengangkutan cukup menyulitkan karena belum ada jalur darat yang permanen, sehingga ternak terpaksa di angkut dengan menggunakan perahu motor. Namun itu semua tidak menyurutkan semangat mereka untuk beternak sapi.

### Skala Kepemilikan Sapi

Peternak sapi sebanyak 12 KK (100) selama periode 2006 sampai 2010 telah memiliki ternak sapi sebesar 55,5 ST yang terdiri dari bantuan awal,

pertambahan populasi, pengembalian ternak sapi, sapi yang dijual. Sehingga rata-rata kepemilikan/peternak sebesar 4,63 ST. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kepemilikan Ternak Sapi

No	Uraian	Jumlah Sapi (ST)	Porsentase (%)
1	Bantuan Awal Sapi	29	52,25
2	Pertambahan Populasi Sapi	15	27,03
3	Pengembalian ternak sapi	8	14,41
4	Sapi yang dijual	3,5	6,31
Jumlah		55,5	100,00
Rata-rata Kepemilikan/peternak		4,63	

Dari kepemilikan ternak sapi rata rata sebesar 4,63 ST/peternak, maka kepemilikan ini termasuk kategori peternakan keluarga sifatnya sebagai usaha sampingan. Menurut Tawaf, *dkk* (1993) membagi skala usaha peternakan sapi potong menjadi lima, yaitu (1) Peternakan Tradisional, sifat baru dimiliki belum diusahakan. (2) Peternakan Keluarga, sifatnya membantu usahatani keluarga, skala pemilikan 1 - 5 ekor. (3) Peternakan Skala Kecil, sudah berorientasi ekonomi, skala pemilikan 6 - 10 ekor. (4) Peternakan Skala Menengah, menggunakan input teknologi berorientasi produksi daging, skala pemilikan 11 - 50 ekor. (5) Peternakan Skala Besar, padat modal, teknologi tinggi, orientasi input - output, skala pemilikan 50 ekor per produksi.

### Karakteristik Peternak

Jumlah peternak yang jadi responden adalah 12 KK dengan umur rata 45,08 tahun. Sedangkan pendidikan yang diperoleh adalah bervariasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2. Didukung oleh kondisi peternak baik fisik maupun pemikiran berada dalam kondisi normal dan sehat. Faktor usia yang rata-rata 45,08 tahun masih berada pada kondisi usia produktif. Produktifitas tenaga kerja (peternak) dapat dilihat dalam mengelola usahanya yaitu memelihara/mengelola ternak sapi berjalan dengan semestinya, sehingga usahanya dapat mendatangkan hasil, dimana ternaknya terlihat sehat dan gemuk. Hal ini sebelumnya peternak telah mendapat pengetahuan secara turun temurun, belajar sendiri dan juga bimbingan dan pelatihan dari pihak pemerintah.

Tabel 2. Karakteristik Peternak

No	Uraian	Data Primer	Keterangan
1	Jumlah Peternak	12 KK	Sebagai tenaga kerja yang dibantu keluarga dan trampil beternak
2	Umur rata-rata	45,08 (25-60) tahun	Usia produktif
3	Pendidikan	TTSD = 2(16,67)% SD = 8(66,66)% SMA = 2(16,67)%	Bisa menulis dan membaca
4	Pengetahuan	Turun temurun, Belajar sendiri dan Pelatihan.	Mempunyai wawasan pengetahuan beternak sapi dan dapat menerima inovasi baru
5	Pengalaman rata-rata	5,08 tahun	Berpengalaman
6	Rata-rata kepemilikan sapi/peternak	4,63 ST	Peternakan pola usahatani keluarga, sebagai usaha tambahan

Pendidikan peternak terdiri dari: tidak tamat sekolah dasar (TTSD) = 2 (16,67 %), sekolah dasar (SD) = 8 (66,66 %), sekolah menengah atas (SMA) = 2 (16,67 %), sehingga berdasarkan tingkat pendidikan dibangku sekolah, sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan rendah, tetapi walaupun demikian peternak dapat menulis dan membaca dengan baik. Pendidikan yang masih relatif rendah, namun berkat pengalaman dan pengetahuan sangat memadai, baik yang diperoleh secara turun menurun, belajar sendiri, bimbingan/ penyuluhan serta keterampilan yang diperoleh dari pihak lain, maka peternak dapat mengelola usaha mereka dengan baik tanpa menemui kendala- kendala yang berarti. Menurut Combs dan Ahmad (1986), bahwa pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir dalam penerimaan dan penerapan inovasi baru terutama pengetahuan yang bersifat praktis. Kemudian Suwarno (1990) menyatakan bahwa semakin lama peternak beternak

semakin banyak belajar dari kegagalan yang dialami yang akan menjadi cambuk pemicu usaha dalam beternak dimasa yang akan datang.

#### *Peranan Tenaga Kerja Keluarga dalam Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi*

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen dari komponen pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi, sehingga tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam usaha peternakan sapi. Hermanto (1994) mengungkapkan bahwa dalam proses produksi diperlukan 2 macam biaya, (1) biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak tergantung pada skala produksi. Dalam usaha ternak sapi yang termasuk dalam usaha adalah biaya kandang dan perlengkapan. (2) biaya variabel adalah biaya bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Untuk melihat peranan tenaga kerja keluarga secara ekonomi dapat dilihat dari seberapa besar kontribusinya dalam pendapatan dari usaha ternak sapi. Soekartawi dkk

(1987) menggunakan beberapa ukuran pendapatan pada suatu usaha tani yaitu : (1)Pendapatan kotor usaha tani ( *gross farm income* ), adalah nilai produksi total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. (2) Pendapatan tunai usaha tani ( *farm net cash flow* ), adalah selisih antara penerimaan tunai usaha tani dengan pengeluaran tunai usaha tani. (3) Pendapatan bersih usaha tani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih usaha tani adalah mengukur imbalance yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha tani Pendapatan kotor usaha tani merupakan jumlah produk yang dihasilkan dikalikan harga jual, sedangkan pendapatan bersih usaha tani merupakan pendapatan usaha kotor

setelah dikurangi biaya produksi (Rodjak 1996).

Tenaga kerja yang berperan dalam pemeliharaan ternak sapi berskala peternakan keluarga ini pada umumnya disamping keterlibatan kepala keluarga sebagai tenaga kerja pria dewasa, juga anggota keluarga ikut serta dalam membantu pemeliharaan ternak sapi seperti istri dan wanita dewasa serta anak. Peranan ini terlihat dari seberapa besar curahan waktu yang dikorbankan dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam pemeliharaan ternak sapi yakni mulai dari mencari, memberikan makanan hijauan, konsentrat, memberi minum, memandikan, melepas dan memasukan sapi dalam kandang dan sebagainya. Mubyarto (1998) menyatakan bahwa sumber tenaga kerja dapat bersumber dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga kerja dari dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini

Tabel 3. Kontribusi Tenaga Kerja Keluarga Peternak dalam Pendapatan Ternak Sapi

No	Uraian	Jumlah (Satuan)	Satuan/unit (Rp)	Nilai Ekonomis		
				Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Jumlah (Rp)
1	PENERIMAAN:					
	Sapi Bantuan	29 ST	7.000.000	-	203.000.000	203.000.000
	Pertambahan Populasi	15 ST	Rata 11.416.667 (3.000.000-7.000.000)	-	137.000.000	137.000.000
	Penjualan Sapi	3,5 ST	Rata 9.057.143 (5.000.000-7.600.000)	31.700.000	-	31.700.000
	Kotoran Sapi Dipakai	100.670 Kg	3.000	-	15.100.500	15.100.500
	Kotoran Dijual	216.152 Kg	3.000	32.422.800	-	32.422.800
	Jumlah					419.223.300

2	PENGELUARAN (BIAYA):					
	<u>Biaya Tetap</u>					
	Kandang(Penyusutan)		1.702.500	-		1.702.500
	Peralatan(Penyusutan)		248.300	-		248.300
	<u>Biaya Tidak Tetap</u>					
	Curahan jam Tenaga Kerja	3.997.500 JKP		-	199.837.500	-
	Pakan Tambahan	21.900 Kg	1.000	21.900.000	-	21.900.000
	Minum Tambahan		1.000	604.075	-	604.075
	Obat-obatan			7.690.000	-	7.690.000
	IB	32 X	50.000	1.600.000	-	1.600.000
	Jumlah ( tanpa kontribusi tenaga kerja)					33.744.875
	Jumlah ( dg kontribusi tenaga kerja)					233.582.375
3	1.Pendapatan/periode (tambah kontribusi tenaga kerja)					385.478.425
	2.Pendapatan/periode (tanpa kontribusi tenaga kerja)					185.640.925

Curahan waktu tenaga kerja keluarga peternak yakni berasal dari curahan waktu anggota keluarga(ayah, ibu,anak) yang ikut dalam kerja pemeliharaan ternak sapi. Hasil dari perhitungan yang disetarakan dengan jam kerja pria (Standar untuk : pria dewasa=1,wanita dewasa=0.7,anak=0.5), maka tenaga kerja keluarga telah dapat memberikan peranan dalam pemeliharaan sapi berupa curahan waktu sebesar 3.997.500 JKP/periode. Namun curahan waktu tersebut tidak pernah dibayarkan sebagai pengorbanan yang telah dilakukan peternak dalam memelihara sapi. Menurut Mubyarto (1998), bahwa tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara

keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar nilai peranan tenaga kerja keluarga peternak dalam pendapatan usaha peternakan , maka telah dilakukan perhitungan sebagaimana uraian berikutnya . Hasil analisa ekonomi dalam neraca pendapatan bahwa biaya tenaga kerja merupakan bahagian dari total pendapatan yang seharusnya dalam perhitungan pendapatan harus dikeluarkan. Walaupun tak pernah dibayarkan, tetapi biaya tenaga kerja dapat diperhitungkan dalam bentuk biaya non tunai. Oleh karena itu biaya tenaga kerja dalam neraca pendapatan

merupakan kontribusi dalam pendapatan.

Dalam neraca pendapatan ternak sapi terlihat bahwa tenaga kerja petani terdapat curahan waktu sebesar 3.997.500 JKP/periode atau dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 199.837.500,-/periode. Mubyarto (1998) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari seluruh penerimaan yang diperoleh dikurangi biaya produksi tanpa biaya tenaga kerja. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan.

Dari neraca pendapatan (tabel 3) dapat diketahui bahwa jumlah nilai ekonomi dari seluruh komponen penerimaan adalah sebesar Rp. 419.223.300/periode (terdiri dari sapi bantuan awal, penambahan populasi, penjualan sapi, kotoran sapi yang dipakai, kotoran sapi yang dipakai). Sedangkan nilai ekonomi dari seluruh komponen pengeluaran (biaya) terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap adalah sebesar Rp. 233.582.375/periode (terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan peralatan, curahan tenaga kerja, pakan tambahan, minum tambahan, obat-obatan dan IB. Sehingga nilai pengeluaran (biaya) tanpa kontribusi tenaga kerja adalah sebesar Rp. 33.744.875,-/periode

Berdasarkan hal diatas dapat diperoleh pendapatan yaitu penerimaan dikurangi dengan pengeluaran (biaya) tanpa kontribusi tenaga kerja, adalah sebesar Rp.185.640.925/periode. Sedangkan pendapatan dengan kontribusi tenaga kerja adalah sebesar

Rp. 385.478.425,-/periode. Soekartawi, dkk, 1987, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih usaha tani adalah mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha tani. Kemudian Rodjak 1996, bahwa pendapatan kotor usaha tani merupakan jumlah produk yang dihasilkan dikalikan harga jual, sedangkan pendapatan bersih usaha tani merupakan pendapatan usaha kotor setelah dikurangi biaya produksi

Kemudian kontribusi tenaga kerja keluarga peternak secara ekonomi dalam pendapatan pemeliharaan ternak sapi adalah sumbangan nilai ekonomi tenaga kerja petani peternak selama periode pemeliharaan ternak sapi. Nilai ekonomi tenaga kerja selama pemeliharaan adalah dalam bentuk non tunai (biaya tersamar), sehingga nilai ekonomi tenaga kerja keluarga peternak ini adalah bahagian dalam pendapatan ternak sapi selama periode pemeliharaan.

Setelah dilakukan analisa ekonomi maka nilai ekonomi tenaga kerja petani peternak adalah sebesar Rp. 199.837.500,-/periode. Sedangkan nilai ekonomi ternak sapi secara riil tanpa nilai kontribusi tenaga kerja petani adalah sebesar Rp. 185.640.925,-/periode. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5 dibawah ini :

Tabel 4. Kontribusi Ekonomi Tenaga Kerja Keluarga Peternak Sapi

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Kontribusi(%)
1	Nilai pendapatan Sapi tanpa kontribusi tenaga kerja keluarga peternak	185.640.925	48,16
2	Nilai Tenaga Kerja Peternak Total pendapatan	199.837.500 385.478.425	51,84 100,00

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa keluarga peternak sebagai tenaga kerja dalam pemeliharaan ternak sapi bantuan penguat modal (PMU) di Tanjung Jabung Barat telah dapat mencurahkan waktunya sebesar 3.997.500 JKP setara dengan Rp. 199.837.500,-/periode. Sehingga kontribusi tenaga kerja petani dalam pendapatan adalah sebesar Rp. 199.837.500,-/periode atau sebesar 51,84 % dari total pendapatan sebesar Rp. 385.478.425,-. Dengan demikian dari hasil pemeliharaan ternak sapi menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi tenaga kerja keluarga dalam pendapatan ternak sapi relatif besar dari pendapatan riil dari ternak sapi itu sendiri yaitu sebesar Rp.185.640.925,-/periode atau 48,16 % dari total pendapatan sebesar Rp. 385.478.425,-/periode.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa :

1. Keluarga peternak sapi (Ayah, Ibu, Anak) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berperan sebagai tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan ternak sapi secara bersama-sama, dengan pola usahatani keluarga , sebagai usaha tambahan dengan sifat usaha sebagai usaha sampingan ( kepemilikan rata- rata sebesar 4,63 ST/KK ).
2. Peranan Tenaga kerja keluarga peternak sapi dapat memberikan

curahan waktu dalam pemeliharaan ternak sapi sebesar 3.997.500 JKP/periode atau setara dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 199.837.500,-/periode.

3. Peranan tenaga kerja keluarga secara ekonomi dapat memberikan kontribusi dalam pendapatan usaha ternak sapi adalah dengan nilai sebesar Rp. 199.837.500,-/periode atau sebesar 51,84 % dari jumlah pendapatan usaha pemeliharaan ternak sapi sebesar Rp. 385.478.425,-/periode

### Daftar Pustaka

- Combs dan Ahmet. 1986. Mengurangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal CV. Rajawali. Jakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Jambi. 2009. Laporan Evaluasi Program Aksi Perbibitan Provinsi Jambi. Disnak Provinsi Jambi. Jambi
- Hermanto. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hartoyo, S. 1991. Tingkat Produksi, Tenaga Kerja, Pendapatan Rumah Tangga Dan Kelembagaan Di Desa Gemarang, Ngawi Jawa Timur. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Agro Ekonomi. Bogor
- Mubyarto .1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Pustaka Penerbit

- LP3ES. Jakarta.
- Nasir, M, 1993. Metode Penelitian.  
Ghalia Utama. Jakarta.
- Prawirakusumo, 1990. Ilmu Usaha Tani.  
UGM Press , Yogyakarta.
- Rodjak, A. 1996. Pengantar Ilmu  
Pertanian. Fakultas Pertanian.  
Universitas Padjadjaran,  
Bandung
- Soekartawi ,A., Soeharjo, Dillon,J.L.,  
Hardaken,J.B. 1987. Ilmu Usaha  
Tani dan Penelitian untuk  
Pengembangan Petani Kecil. UI-  
Press. Jakarta.
- Suwarno, B. 1990. Agribisnis Peternakan.  
Pusat Studi Pembangunan.  
Lembaga Penelitian. IPB. Bogor
- Tawaf. R, Sulaeman dan TS. Udiantono.  
1993. Agro Industri Sapi Potong,  
Prospek Pengembangan Pada  
PJPT II. PT. Insan mitra Satya  
Mandiri. Yogyakarta.
- Tawaf R., Sulaeman dan TS. Udiantono.  
1993. Strategi Pengembangan  
Industri Peternakan Sapi Potong  
Berskala Kecil dan Menengah.  
Proseding Agroindustri Sapi  
Potong. PPA, Cides dan UQ.  
Jakarta.